BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga, karena itu keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami serta memperhatikan perkembangan anak agar anak berkembang dengan baik sehingga dalam perkembangannya anak bisa diterima di masyarakat.

Keluarga merupakan salah satu pokok dari entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses secara natural di lingkungan, pembentukan kepribadian, dan memberikan kebiasaan yang baik pada anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga adalah awal mulanya penyusunan yang matang dalam diri individu dan struktur kepribadian. Keluarga merupakan unit terkecil dan unit pertama dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat sosial. Terbentuknya perkembangan individu dan proses sosial yakni dari dalam keluarga. (Khoirun Nisa, Fina Fakhriyah, 2021)

Pola asuh merupakan proses menjadi orang tua, orang tua akan memberikan bantuan dalam segala aspek kehidupan anak termasuk kebutuhan, hiburan, dan yang terpenting adalah pendidikan (Maghfiroti et al., 2021). Terkadang orang tua lupa jika keberhasilan seseorang tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan lainnya. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Khon Muta'adin (2020: 77) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. (Fatmawati et al., 2021)

Pola asuh terdiri dari tiga macam, antara lain yaitu, (1) Pola asuh demokratis pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua masih memberikan bimbingan. Anak dapat bertumbuh dan berkembang semestinya dan mampu menjalin hubungan secara harmonis dengan orang tua. Anak akan memiliki sifat terbuka, memiliki komunikasi timbal balik yang baik dengan orang tuanya. (2) Pola Asuh Otoriter merupakan pola pengasuhan dimana orang tua lebih mengutamakan memaksa, mengatur dan memiliki sifat keras dalam mengasuh anaknya. Orang tua memberikan tuntutan kepada anak untuk mengikuti semua kemauan dan perintah yang di berikan orang tua tanpa pertanyaan. Orang tua memberikan konsekuensi berupa hukuman atau sanksi jika anak melanggar perintahnya. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak. Anak akan cenderung tidak mampu mengendalikan diri dan emosinya bila berinteraksi dengan orang lain. Tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya, tidak bisa mandiri, dan juga tidak kreatif. (3) Pola Asuh Permisif merupakan pola pengasuhan dimana

orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Anak diberikan kebebasan sesuka hatinya.kurangnya kepedulian orang tua dlam perkembangan anak. Anak cenderung mendapatkan pengasuhan dari sekolah dari pada orang tuanya. Pola asuh ini berdampak negatif bagi perkembangan anak, anak akan menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. (Khoirun Nisa, Fina Fakhriyah, 2021).

Pola asuh diberikan kepada anak supaya memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan emosi anak. Di masyarakat pola asuh lebih dipahami tentang bagaimana orang tua memberikan pengasuhan dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan fisik anak, termasuk kebutuhan akan kasih sayang orang tua kepada anak. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan menentukan perilaku anak-anaknya dikemudian hari. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Tidak hanya tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak, melainkan juga dorongan dan motivasi untuk hal-hal positif yang nntinya akan sangat berguna untuk masa depan anak.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negatif maupun positifnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengasuh anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, oleh karena itu akan menghasilkan pola hasil yang berbeda pada setiap anak, atau anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam mengasuh orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Kecerdasan emosional merupakan kecakapan yang dimiliki individu dalam kemampuannya mengendalikan diri, mengenal emosi dalam diri, mempunyai motivasi dalam diri, perhatian yang penuh, ketekunan, dan selalu optimis, memiliki semangat yang tinggi, mampu membina hubungan dengan orang lain, dan dapat memahami emosi orang lain. Sehingga kecerdasan emosional merupakan cara seseorang dalam membangun hubungan baik di masyarakat, tempat kerja, dan dimanapun mampu mengendalikan emosinya dengan baik demi tercapainya sebuah tujuan. (Khoirun Nisa, Fina Fakhriyah, 2021).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan anak yang sangat perlu diperhatikan karena beriiringan dengan perkembangan yang terjadi pada tahapan perkembangan individu seseorang dalam menghadapi perkembangan selanjutnya maka keluarga khususnya orang tua sebagai orang-orang terdekat hendaknya mengembangkan kecerdasan emosional ini semaksimal mungkin yaitu melalui pola asuh dan tingkah laku yang lebih menekankan pada pentingnya perasaan, selain itu dalam mengatasi serangkaian emosi sebaiknya dengan pengendalian diri bukan dengan tindakan implusif, membantu anak dalam mengatasi dan mengendalikan emosi serta perilakunya tanpa tindakan yang memaksa melainkan tetap mendengarkan pendapat dari anak.

Lingkungan keluarga terutama orang-orang terdekat sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama yang dimana seorang anak pertama hidup di dunia ini adalah di lingkungan keluarga. Dikatakan keluarga sebagai pendidikan yang pertama karena di dalam keluargalah proses pendidikan untuk pertama kalinya diterapkan kepada anak, demikian pula dikatakan keluarga sebagai pendidikan yang utama, karena anak banyak menghabiskan waktu di dalam keluarga, sehingga segala bentuk perilaku, sikap dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam keluarga akan mudah terekam di dalam ingatan anak dan akan sangat berpotensi pula untuk diikuti atau ditiru entah itu positif atau negative. Maka dari itu orang tua sebagai figur yang dapat dicontoh oleh anak, hendaknya senantiasa menunjukkan etika dan pengendalian emosi yang baik, agar orang tua dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik.

Mengingat bahwa kecerdasan emosional ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga khususnya pola asuh yang terapkan oleh orang tua, anak yang dibesarkan dalam kondisi yang aman dan nyaman, dimana orang tua selalu memberikan dukungan dan dorongan serta menghargai pendapat, maka akan membentuk pribadi anak yang tangguh, berkarakter, percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain serta mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya atau dengan kata lain siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dalam hal ini tentunya dibutuhkan peran orang tua untuk proses pengembangan anak yang di dalamnya terdapat tugas dan peran orang tua yaitu mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, mengawasi,

mendorong atau memotivasi, dan mengarahkan. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana orang tua di SDN Anggadita 1 ini menumbuhkan kecerdasan emosional anaknya dirumah karena berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, para orang tua ini memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional anaknya. Maka dari itu, peneliti hendak meneliti tentang "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa".

B. Identifikasi Masalah

Berbagai macam masalah yang dihadapi siswa dalam belajar terutama berkaitan dengan kecerdasan emsional siswa. Adapun masalah-masalah tersebut diantaranya :

1. Siswa kesulitan dalam mengendalikan perasaan dan emosi mereka saat pembelajaran dimulai.
2. Siswa kurang memahami bagaimana mengatasi dan mengendalikan emosi.
3. Kondisi seperti ini sangat mengganggu prestasi akademik siswa dan hubungan sosial terhadap teman dan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini di batasi oleh kurang nya pemahaman sebagian orang tua siswa mengenai Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut : " Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar ".

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan ingin mengetahui " Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar ".

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam dunia pendidikan. Wujudnya adalah dengan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh orang tua khususnya pada kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar. Di samping itu juga diharapkan mampu memperkuat teori-teori yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan wali kelas tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan mengoptimalkan peran orangtua.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pembelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk memahami pandangan orang tua terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti pribadi bisa memahami dan menerapkan perkembangan kecerdasan emosional anak secara benar ketika berperan sebagai guru dan orang tua.